

KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK: STUDI TENTANG GAYA HIDUP MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG

Teguh Setiandika Igiassi
(Minoritas.instruktur@gmail.com)

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Tanjungpinang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik: Studi tentang Gaya Hidup Masyarakat Kota Tanjungpinang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tanjungpinang di kedai kopi. Aktivitas yang dilakukan masyarakat tidak hanya sebatas minum kopi dan makan makanan yang ada, namun terdapat beragam aktivitas baik itu aktivitas yang serius hingga aktivitas ringan. Beragamnya aktivitas yang dilakukan di kedai kopi telah memberikan kepuasan sehingga masyarakat rela menghabiskan waktu yang tidak sebentar di kedai kopi. Keragaman yang terdapat di kedai kopi bukan hanya keragaman aktivitas semata, latar belakang dan status pengunjung kedai kopi juga terdapat keragaman. Hal ini semakin menguatkan peranan kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Tanjungpinang dan pada akhirnya menjadi gaya hidup dalam masyarakat Kota Tanjungpinang.

Kata kunci : kedai kopi, ruang publik, aktivitas, gaya hidup, masyarakat Tanjungpinang.

Pendahuluan

Kopi pada dasarnya merupakan sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, karena kopi menjelma menjadi sesuatu yang selalu diburu dan digemari dari dulu hingga saat ini di Indonesia. Apabila kita berbicara mengenai kopi, maka tidak terlepas dengan tempat yang menawarkan atau menjual aneka minuman kopi yaitu kedai kopi. Keberadaan kopi yang semakin dicari pada saat ini mendorong lahirnya kedai-kedai kopi dengan segala hal bernuansa modern yang menawarkan kopi dengan berbagai jenis, rasa dan penyajiannya. Kedai-kedai kopi bernuansa modern (*coffe shop*) dengan berbagai nama terkenal di dunia bermunculan di kota-kota Indonesia, namun keberadaan *coffe*

shop tersebut belum mampu memusnahkan keberadaan kedai-kedai kopi tradisional yang telah duluan hadir.

Minum kopi mungkin merupakan satu dari sedikit kata kerja yang bisa mewakili banyak aktivitas. Mulai dari menyantap makanan dan minuman, negosiasi bisnis, tukar pikiran dalam pekerjaan, reuni dengan kawan lama, sampai bincang-bincang non formal di pinggir jalan. Minum kopi di kedai kopi (*ngopi*) juga adalah aktivitas yang tak peduli status sosial, tanpa membedakan perbedaan jenis kelamin, strata sosial, usia atau apapun yang dapat menjadi penyekat kepopuleran sebutan *ngopi* ini. Kedai kopi tidak membedakan pengunjungnya baik

laki-laki maupun perempuan, kaya atau miskin, tua ataupun muda, dari orang tidak terhormat-hampir terhormat-bahkan yang katanya terhormat semua bisa beraktivitas di kedai kopi.

Tanjungpinang menjadi salah satu kota yang menggambarkan kejadian tersebut. Keberadaan kedai-kedai kopi di kota Tanjungpinang masih kokoh bahkan semakin bertambah banyak jumlahnya. Kedai-kedai kopi tradisional di Tanjungpinang masih bisa bersaing dengan kehadiran *coffe shop*, bahkan kedai kopi di Tanjungpinang bisa dikatakan masih unggul dalam mencuri hati masyarakat Tanjungpinang. Bagi sebagian masyarakat di Tanjungpinang, mengunjungi kedai kopi merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan. Pentingnya kedai kopi bagi masyarakat Tanjungpinang tersebut juga dapat terlihat dari cerita-cerita masyarakat Tanjungpinang ketika berjalan ke kota lainnya di luar Kepulauan Riau (Kepri), banyak orang yang mengeluhkan sulitnya mencari kedai kopi di kota lain. Ini menandakan arti pentingnya kedai kopi bagi sebagian masyarakat kota Tanjungpinang.

Aktivitas di kedai kopi (*ngopi*) yang menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian masyarakat yang ingin mengisi waktu luang setelah menjalani rutinitas. Pada awalnya, kedai kopi hanyalah sebagai tempat pengisi waktu luang, tempat melepas lelah baik secara individu maupun komunal atau berkelompok. Pada saat ini kedai kopi sudah mengalami pergeseran makna, mengunjungi kedai kopi pada saat ini bukan hanya sebagai tempat sebagian orang melakukan aktivitas konsumsi semata akan tetapi mengunjungi kedai kopi juga sudah menjadi salah satu gaya hidup bagi sebagian masyarakat Tanjungpinang bahkan masyarakat kota pada umumnya saat ini. Gaya hidup

masyarakat kota Tanjungpinang dengan menghabiskan waktu di kedai kopi ini tidaklah memakan waktu yang sebentar. Seringkali keberadaan masyarakat di kedai kopi memakan waktu yang cukup lama dan itu semua mereka lewati pastinya dengan beberapa aktivitas.

Dilihat dari keragaman aktivitas dan latar belakang serta status pengunjung kedai kopi, maka kedai kopi menunjukkan perannya sebagai ruang publik bagi masyarakat khususnya kota Tanjungpinang. Peran kedai kopi sebagai ruang publik inilah yang menurut dugaan penulis menyebabkan kenyamanan tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat Tanjungpinang. Kenyamanan yang berkelanjutan dan berlangsung turun temurun tersebut membuat aktivitas masyarakat di kedai kopi (*ngopi*) seolah menjadi suatu gaya hidup dalam masyarakat Kota Tanjungpinang.

Seperti diketahui bersama, bahwa gaya hidup merupakan gambaran keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup menggambarkan pola aksi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam artian gaya hidup dikenali dengan melihat aktivitas, minat dan pandangan (opini) seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Kehadiran kedai kopi sebagai ruang publik yang akhirnya menimbulkan kenyamanan bagi masyarakat mendorong munculnya budaya *ngopi* di kalangan masyarakat Tanjungpinang seolah *ngopi* menjadi gaya hidup bagi masyarakat Tanjungpinang. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Masyarakat Kota Tanjungpinang (Studi Tentang Gaya Hidup*

Masyarakat Kota Tanjungpinang)”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu kedai kopi sebagai Ruang Publik Masyarakat Kota Tanjungpinang (Studi Tentang Gaya Hidup Masyarakat Kota Tanjungpinang). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berupaya memahami dan membuat mengerti mengenai suatu fenomena dari sisi perspektif partisipan (Sharan B Merriam dkk, 2002:6).

Melihat besarnya jumlah kedai kopi dan pengunjungnya di Tanjungpinang dan demi keakuratan data, maka penulis menggunakan *Snowball Sampling* (Hanasse Malo dan M. Iqbal Djajadi:169) yang menyerupai cara pembuatan bola salju dalam menentukan subjek atau informan penelitian. Penarikan subjek bola salju ini memiliki beberapa tahapan. Pertama, menentukan beberapa orang atau responden untuk diwawancarai. Responden tersebut berperan sebagai titik awal penarikan subjek penelitian. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari responden sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Kemudian peneliti mewawancarai responden tersebut dan demikian selanjutnya hingga penulis merasa jumlah responden telah mencukupi.

Pembahasan

Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik

Kebutuhan masyarakat kota Tanjungpinang akan suatu tempat untuk mengekspresikan diri seutuhnya mengarahkan

masyarakat Tanjungpinang menuju kedai kopi yang ada di Kota Tanjungpinang. Ekspresi kemauan dan kritik yang mau diungkapkan di kedai kopi hingga lama kelamaan kedai kopi menjadi suatu ruang publik. Artinya, kedai kopi merupakan sebuah tempat dengan keleluasan berekspresi, berpendapat dan saling menghargai pendapat masyarakat lainnya dalam sistem pemerintahan kota yang demokratis (F. Budi Hardiman, 2010:283).

Singkat kata, kedai kopi memuat sesuatu yang tidak sesederhana sebutannya. Ia telah menjadi ruang publik dalam pengertian tempat (*place*) dan ruang (*space*). Sebagai tempat (*place*) kedai kopi merupakan ruang untuk kegiatan atau tempat aktivitas jual-beli makanan-minuman, tempat bekerja (bagi pelayan dan pemilik), bersantai (bagi pengunjung). Sebagai ruang (*space*) kedai kopi menjadi ruang bagi muncul dan berkembangnya interaksi, komunikasi antar pengunjung, pemilik atau bahkan pelayan sekalipun. Kedai kopi akhirnya menjadi ruang publik dalam arti sebenarnya, baik fisik maupun non fisik.

Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Pada ruang publik, individu masyarakat berkumpul untuk membentuk sebuah publik dimana nalar publik ini akan diarahkan untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas dan hak secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, ruang publik dalam hal ini terdiri dari media informasi seperti surat kabar dan jurnal. Juga termasuk dalam ruang publik adalah tempat minum dan

kedai kopi, balai pertemuan, serta ruang publik lain dimana diskusi sosio-politik berlangsung.

Keberadaan kedai kopi sebagai ruang publik dapat dilihat dengan aktivitas masyarakat selama berada di kedai kopi. Kedai kopi menjadi tempat diskusi bebas masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda mengenai segala hal. Termasuk mengenai kondisi sosio-politik kekinian yang terjadi di sekitar masyarakat. Seringkali masyarakat berdiskusi mengenai berbagai kebijakan pemerintah dalam segala hal, penyelewengan yang dilakukan pejabat negara dan kondisi sosio-politik lainnya dalam rangka mengawasi kekuasaan negara. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Lingga Kelana mengenai obrolan di kedai kopi yang digambarkan dalam kutipan wawancara berikut.

Saya biasa ngopi dengan beberapa kawan saya, biasanya kami ngobrol tentang banyak hal. Seringnya sih kami ngobrol santai sambil bergurau, tapi kami sering juga ngobrol hal-hal berat tentang daerah sampai negara. Kalau sudah bahas negara, kami dah macam orang paling faham di bidang politik-pemerintahan gitu. Kalo dah gitu tak heran sampai debat-debat dalam mempertahankan pendapat.

Kedai kopi yang merupakan ruang publik menjadikan masyarakat bebas berpendapat mengenai berbagai hal yang diperhatikannya, termasuk sosio-politik dalam melakukan kontrol terhadap kekuasaan pemerintah dan negara.

Pembicaraan kedai kopi seringkali membicarakan sesuai kondisi kekinian di daerah, negara bahkan dunia. Fungsi kedai kopi sebagai ruang publik ini seringkali dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti sosial dalam memperoleh data yang dibutuhkan, meskipun keakuratan datanya masih harus diuji terlebih dahulu.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis dalam arti ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang dan dunia luas dengan konteks sosial.

Fungsi kedai kopi sebagai ruang publik yang responsif ditandai dengan banyaknya ragam aktivitas yang berlangsung di kedai kopi sesuai dengan kebutuhan pengunjung kedai kopi yang ada. Kedai kopi bisa dijadikan tempat menyantap makanan dan minuman, dapat menjadi tempat berkumpul dengan kerabat dan sahabat, berdiskusi dan bersenda gurau dalam diskusi ringan, berdiskusi serius hingga perdebatan alot, penyelesaian urusan kerja atau bisnis yang tidak bisa diselesaikan di kantor dan beragam aktivitas lainnya.

Keragaman latar belakang pengunjung kedai kopi semakin menunjukkan ciri kedai-kedai kopi sebagai ruang publik. Belum lagi kebebasan berpendapat tanpa harus ada tersinggung dalam interaksi sosial yang terjadi di kedai kopi. Pengunjung kedai kopi memang tidak pernah dibatasi berdasarkan latar belakang tertentu. Jika kita perhatikan, beraneka ragam orang yang senantiasa duduk dan beraktivitas di kedai kopi. Mulai dari yang muda sampai yang tua, laki-laki dan perempuan, kaya hingga miskin, berbagai latar belakang suku bangsa, berbagai latar belakang pekerjaan, berbagai latar belakang pendidikan. Interaksi sosial yang terjadi di kedai kopi bukan hanya terjadi antara penjual dan

pembeli semata atau sesama mereka yang kenal saja, interaksi juga terjadi dengan mereka yang tidak saling kenal. Hal ini biasanya dikarenakan adanya pembicaraan menarik di sebuah meja yang menarik orang dari meja lain yang mendengar ikut berpendapat dalam pembicaraan tersebut meskipun mereka tidak saling kenal. Ini semakin menunjukkan betapa demokratisnya kedai kopi ini dalam aktivitas pengunjungnya.

Ragam aktivitas yang berlangsung di kedai kopi pastinya menimbulkan interaksi sosial yang tidak sedikit, hal ini akan semakin bermakna ketika interaksi sosial tersebut menghasilkan jaringan sosial baru ataupun memperkuat hubungan sosial yang ada sebelumnya. Aktivitas di kedai kopi tersebut juga semakin bermakna dengan semakin bertambahnya informasi atau pengetahuan seseorang dari hasil beraktivitas di kedai kopi. Meskipun tetap saja ada sekelompok orang yang menganggap aktivitas yang lama di kedai kopi merupakan aktivitas yang mubazir atau sia-sia.

Ngopi Sebagai Gaya Hidup Masyarakat

Animo pengunjung kedai kopi tidak mutlak muncul oleh rasa dan aroma kopi yang disajikan, tetapi lebih kepada keinginan untuk berinteraksi. Buktinya, sebagian besar kedai kopi yang ada di Indonesia bahkan di Tanjungpinang hanya menyediakan minuman kopi berbahan baku kopi robusta. Padahal, bagi para "penikmat" kopi sejati, mereka pasti akan mencari kedai kopi atau cafe yang menyediakan kopi arabica, karena aroma yang tajam dan rasanya yang khas. Tetapi bagi pengunjung setia kedai kopi, tetap mempertahankan atau menjadikan kedai kopi salah satu aktivitas sehari-hari yang juga memiliki peran penting

dalam kehidupan sehari-hari.

Kejadian ini mempertegas makna minum kopi (*ngopi*) dalam tradisi masyarakat di Tanjungpinang. Aktifitas minum kopi adalah media interaksi antar masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial. Fungsi kedai kopi mulai bergeser, dari tempat minum menjadi ranah publik milik semua elemen masyarakat baik sebagai tempat melepas lelah, tempat bercengkrama bahkan termasuk sebagai ruang hiburan. Secangkir kopi menjadi semacam e-mail dan password untuk izin menikmati suasana dan aktifitas orang yang ada di kedai kopi. Maksudnya bahwa dengan hanya memesan secangkir kopi, masing-masing individu dapat menikmati kebebasan berekspresi dan berpendapat hingga waktu yang cukup lama.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat di kedai kopi menimbulkan kenyamanan tersendiri bagi masyarakat berada di kedai kopi. Makanya seringkali masyarakat menghabiskan waktu yang cukup lama bahkan lama di kedai kopi. Kenyamanan tersebut berlangsung terus menerus bahkan turun temurun, sehingga aktivitas di kedai kopi (*ngopi*) menjadi gaya hidup masyarakat di Tanjungpinang.

Secara teori, gaya hidup menggambarkan pola beraksi dan berinteraksi seseorang di lingkungannya. Secara umum gaya hidup dapat dilihat dengan bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang dianggap penting bagi seseorang (minat) dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya (opini). Singkatnya gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat dan pendapat atau opininya.

Aktivitas masyarakat Tanjungpinang di kedai kopi atau yang populer dengan istilah *ngopi* telah menjadi gaya hidup masyarakat Tanjungpinang. Bahkan gaya hidup ini telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ini dapat dikatakan gaya hidup karena waktu yang dihabiskan masyarakat Tanjungpinang di kedai kopi setiap harinya pasti ada. Meskipun durasi aktivitas masyarakat Tanjungpinang di kedai kopi berbeda setiap hari atau minggunya.

Aktivitas masyarakat saat berada di kedai kopi sangat beragam, mulai dari menikmati atau sekedar membeli aneka makanan dan minuman (aktivitas konsumsi), berkumpul atau bersosialisasi dengan kerabat (aktivitas sosial), menyelesaikan urusan yang tidak selesai di balik meja kantor (aktivitas kerja), membuat rencana atau kesepakatan bisnis (aktivitas bisnis), belajar bersama maupun menyelesaikan tugas sekolah atau kampus (aktivitas belajar) hingga bersantai melepas lelah atau mencari hiburan (aktivitas hiburan). Beragam aktivitas tersebut dapat kita saksikan di kedai kopi setiap harinya, bahkan kadangkala dalam durasi waktu yang cukup panjang.

1. Aktivitas konsumsi di kedai kopi

Kedai kopi pada hakikatnya merupakan tempat yang hadir untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam hal makanan dan minuman bagi masyarakat. Tingginya rutinitas yang dilakukan masyarakat dalam bekerja setiap harinya semakin meningkatkan gaya hidup konsumtif di kalangan masyarakat. Makanya kedai kopi cenderung lebih ramai di saat jam-jam sebelum orang bekerja, saat istirahat siang para pekerja bahkan saat jam-jam pulang kerja hingga malam hari.

Masyarakat yang berada di kedai kopi pada umumnya melakukan aktivitas konsumsi di kedai kopi. Meskipun mereka juga melakukan aktivitas lainnya di kedai kopi tersebut, aktivitas konsumsi biasanya tetap dilakukan oleh masyarakat. Minimal mengkonsumsi secangkir kopi atau minuman lainnya yang ada, seseorang bisa beraktivitas di kedai kopi tersebut dalam durasi waktu yang lama. Memesan minuman apapun di kedai kopi seakan menjadi *password* atau kata sandi untuk dapat beraktivitas di kedai kopi.

2. Aktivitas sosial di kedai kopi

Salah satu aktivitas yang pada umumnya atau sering di jumpai di kedai kopi adalah aktivitas sosial. Aktivitas sosial di sini adalah terjadinya interaksi antara individu-individu yang berada di kedai kopi. Interaksi antara pengunjung dengan pelayan kedai kopi maupun interaksi sesama pengunjung kedai kopi. Biasanya interaksi antara pengunjung kedai kopi terjadi antara mereka yang duduk satu meja atau sudah saling kenal. Namun tidak jarang pula orang dari meja lain atau yang belum dikenal ikut berinteraksi dalam percakapan yang terjadi.

Selain aktivitas konsumsi, aktivitas sosial merupakan aktivitas yang pada umumnya dilakukan masyarakat di kedai kopi. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kebutuhan hidup manusia bukan hanya sebatas sandang, pangan dan papan. Ada kebutuhan sosial yang juga harus dipenuhi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Bukankah manusia merupakan makhluk sosial, makanya tidak heran ketika seseorang membutuhkan orang lain sebagai proses interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan sosialnya.

3. Aktivitas kerja di kedai kopi

Aktivitas kerja umumnya memang berlangsung di kantor atau tempat-tempat kerja lainnya. Namun tidaklah merupakan suatu pelanggaran ketika urusan kantor bergeser di kedai kopi. Terkadang memang ada beberapa hal yang sulit atau tidak bisa diselesaikan di balik meja-meja kantor, makanya kedai kopi seringkali hadir sebagai solusi untuk menyelesaikan yang belum terselesaikan. Kantor terkadang menghadirkan nuansa kaku dalam suatu hubungan sosial di tempat kerja. Seringkali strata sosial di kantor menjadikan kekakuan dalam kerjasama tim ketika berada di kantor.

Kedai kopi cukup efektif dalam menyelesaikan urusan-urusan pekerjaan kantor yang tidak terselesaikan di balik meja kantor. Ketika kantor tidak mampu menyelesaikannya, maka kedai kopi hadir sebagai solusi jitu bagi para pekerja kantoran. Ada sebuah anekdot yang berkembang di kedai kopi, bahwa aktivitas kerja di kedai kopi di sebut juga "rakor" (RAPat, KOpi dan Rokok).

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan kedai kopi saat ini juga mulai menunjang aktivitas kerja seseorang di kedai kopi. Tidak sedikit kedai kopi yang mulai menyediakan fasilitas *wifi* bagi para pengunjungnya, walaupun kedai kopi yang tidak ada *wifi* masih bisa digunakan untuk tempat menyelesaikan pekerjaan. Selain rapat-rapat yang membahas pekerjaan, kedai kopi sering kali dipergunakan sebagai tempat untuk menyusun rencana-rencana maupun laporan-laporan pekerjaan. Karena tidak jarang aktivitas pengunjung lain di kedai kopi memberikan inspirasi seseorang.

4. Aktivitas bisnis di kedai kopi

Aktivitas bisnis secara umum sering terjadi di kedai kopi. Biasanya pelaku bisnis menengah ke bawah seringkali melakukan transaksi bisnis ataupun hanya sekedar membahas perencanaan bisnis di kedai kopi. Namun bukan berarti pelaku bisnis besar tidak pernah merencanakan bisnis atau bertransaksi bisnis di kedai kopi. Hal ini dikarenakan transaksi bisnis berskala besar tidak dapat teridentifikasi di kedai kopi.

Kemajuan teknologi saat ini yang melahirkan bisnis *on-line* dalam kota yang seringkali kedapatan melakukan transaksi di kedai kopi. Meja-meja di kedai kopi menjadi saksi atas transaksi bisnis yang terjadi di kedai kopi. Entah berapa besar transaksi yang pernah terjadi di kedai kopi, karena dari bisnis terkecil sampai bisnis besarpun pernah bertransaksi di kedai kopi.

5. Aktivitas belajar di kedai kopi

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidaklah selalu bergantung di sekolah atau kampus pada jam belajar atau kuliah. Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan kedai kopi saat ini juga mulai menunjang aktivitas belajar seseorang di kedai kopi. Fasilitas *wifi* yang ditawarkan beberapa kedai kopi cukup membantu pekerjaan rumah atau tugas dari para pencari ilmu yang datang ke kedai kopi.

Aktivitas belajar di kedai kopi tidak selalu bergantung pada fasilitas *wifi*. Seringkali mereka memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat belajar bersama, menghimpun data-data lapangan hingga menyusun laporan-laporan dalam bentuk penulisan. Diskusi-diskusi ilmiah pun sering mewarnai aktivitas di kedai

kopi. Meskipun diselingi dengan senda gurau para pencari ilmu yang hadir. Transfer pengetahuan bahkan ideologi seringkali berlangsung di kedai kopi secara lembut dan halus.

6. Aktivitas hiburan di kedai kopi

Aktivitas hiburan di kedai kopi sebenarnya merupakan aktivitas yang seragam dengan aktivitas sosial di kedai kopi. Seperti yang disinggung sebelumnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sosialisasi sebagai bentuk eksistensi dirinya. Tidak dapat dipungkiri, beragam bentuk sosialisasi juga merupakan hiburan tersendiri bagi setiap individunya. Karena sosialisasi menimbulkan rasa kepuasan tersendiri bagi individu yang menjalaninya.

Aktivitas hiburan di kedai kopi yang dimaksud dalam poin ini adalah aktivitas yang menyenangkan dalam bentuk permainan maupun penampilan. Banyak kedai kopi yang sekarang menyediakan fasilitas televisi dengan tampilan layar besar menggunakan *infocus* sebagai hiburan bagi para pengunjung. Biasanya pada momen-momen tertentu kedai kopi yang menyediakan fasilitas seperti ini akan dipenuhi dengan pengunjung. Momen-momen tersebut seperti pertandingan sepakbola ataupun balap.

Ada juga kedai kopi yang menyediakan permainan catur atau domino yang bisa dimainkan oleh para pengunjung. Permainan-permainan tersebut disajikan untuk dapat menghibur dan membuat pengunjung betah berada di sana. Pengunjung bahkan menghabiskan waktu sehari-hari atau semalaman bermain catur atau domino tersebut.

Kedai kopi seperti menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh sebagian besar

masyarakat Tanjungpinang dalam mengisi aktivitas keseharian mereka. Ini dibuktikan dengan rutinitas keberadaan mereka di kedai kopi yang dapat dikatakan setiap harinya. Atau ada juga masyarakat yang tidak setiap hari berkunjung di kedai kopi, namun dalam setiap minggunya mereka pasti ada berkunjung ke kedai kopi. Ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Hajarullah dan Bapak Ari Sibarani berikut.

Saya setiap pagi sebelum ke kantor pasti duduk sebentar di kedai kopi. Sekedar sarapan, membaca berita dan bersosialisasi dengan beberapa teman. (Bapak Hajarullah).

Saya termasuk jarang ke kedai kopi, karena aktivitas kerja saya lumayan menyita waktu. Tapi dalam seminggu saya pasti ada ke kedai kopi dua atau tiga kali. Kadang diajak kawan ngumpul atau dalam rangka menjamu tamu kantor yang datang dari luar kota. (Bapak Ari Sibarani)

Hal ini semakin menjelaskan bahwasanya *ngopi* sudah menjadi gaya hidup masyarakat di Kota Tanjungpinang. Meskipun mungkin seseorang kurang menyukai duduk di kedai kopi, namun ketika ada saudara, teman atau rekan kerja mengajak beraktivitas di kedai kopi, seseorang akan datang berkunjung ke kedai kopi. Biasanya memang masyarakat mengunjungi kedai kopi di pagi, sore dan malam hari, namun di luar waktu tersebut kedai kopi tetap memiliki pengunjungnya.

Bagi sebagian besar masyarakat Tanjungpinang, mengunjungi kedai kopi menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan keseharian mereka. Terutama bagi mereka yang setiap harinya berkunjung ke kedai kopi, mereka seakan mewajibkan pada dirinya untuk beraktivitas di kedai kopi di setiap harinya. Minat masyarakat Tanjungpinang terhadap

kedai kopi dalam kesehariannya ini mempertegas bahwa *ngopi* merupakan gaya hidup bagi masyarakat Tanjungpinang pada umumnya.

Pendapat atau opini masyarakat mengenai kedai kopi juga amat beragam, mulai dari tempat menikmati atau sekedar membeli aneka makanan dan minuman, tempat bersantai melepas lelah, tempat berkumpul, tempat menyelesaikan urusan yang tidak selesai di balik meja kantor, tempat kesepakatan bisnis hingga tempat untuk mencari hiburan. Ragam pandangan masyarakat mengenai kedai kopi tersebut menandakan bahwa masyarakat Tanjungpinang memiliki pandangnya masing-masing dalam hal memanfaatkan keberadaan kedai kopi. Pendapat-pendapat yang beragam tersebut menegaskan bahwa kedai kopi menjadi pertimbangan setiap orang untuk menjalani aktivitas sehari-hari di kedai kopi sebagai gaya hidup mereka.

Kesimpulan

Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan sebelumnya, pada bagian akhir penulisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Tanjungpinang pada umumnya melakukan aktivitas di kedai kopi dalam kesehariannya. Terdapat beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat Tanjungpinang di kedai kopi. Mulai dari aktivitas konsumsi, aktivitas aktivitas sosial, aktivitas kerja, aktivitas bisnis, aktivitas belajar dan aktivitas hiburan. Beragam latar belakang dan aktivitas pengunjung di kedai kopi semakin menguatkan peranan kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat. Hadirnya kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat Tanjungpinang secara pasti menimbulkan

kenyamanan bagi masyarakat berada di kedai kopi. Kenyamanan tersebut menggiring opini masyarakat mengenai kedai kopi dan menjadikan kedai kopi sebagai tempat yang diminati atau dianggap penting dalam menjalani aktivitas keseharian masyarakat. Hal inilah yang menjadikan aktivitas di kedai kopi (*ngopi*) sebagai suatu gaya hidup bagi masyarakat kota Tanjungpinang.

Daftar Pustaka

- Amirullah, *Perilaku Konsumen*. Graha Ilmu : Jakarta. 2002
- Bungin. Burhan, *Sosiologi komunikasi "Teori, Paradigma & Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat"*. Kencana : Jakarta. 2006.
- Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, PT. Rafika Aditama : Bandung. 2009.
- F. Budi Hardiman, *Ruang Publik : Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*
- Hanasse Malo dan M. Iqbal Djajadi, *Metode penelitian sosial*
- Hurriyati. R, *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Alfabeta : Bandung. 2005
- Martono. Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers : Jakarta. 2012
- Narwoko. D. BagongSuyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana : Jakarta. 2007
- Panggabean. E, *Buku Pintar Kopi*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta. 2010
- Saputra, E, *Kopi : dari sejarah, Efek bagi kesehatan tubuh dan gaya hidup*. Grafindo : Yogyakarta. 2008
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2006.

Jurnal dan Skripsi

- Firmansyah. EO, *Pemanfaatan Warung Kopi Sebagai Ruang Publik di Kota Banda Aceh*. Skripsi Universitas Gajah Mada : Yogyakarta. 2014
- Khoironi, Fidagta. *"Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi : Analisis Profil Komunitas Warung Kopi Blandongan di*

Yogyakarta" Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Reza Dwiyan Nurazizi, *Kedai Kopi dan Gaya Hidup Konsumen (Analisis Simulacrum Jean P Baudrillard Tentang Gaya Hidup Ngopi di Excelso)*. Jurnal penelitian ilmiah jurusan Sosiologi Fisip Universitas Brawijaya : Malang. 2013

Rosul, *Menikmati Kopi Sampai Mati: Studi Sosiologi Atas Pergeseran Pola Konsumsi Kopi di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2010

Zulfahri Huraera, *Fenomena warung kopi*. Skripsi. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo. 2015

Sumber Lainnya

Marta Mahardika, *Fenomena Warung Kopi Dan Malnutrisi*, dalam situs internet <http://www.warungmassahar.blogspot.com>

Muhammad Arkan, *Ngopi Kopi Cethe Sambil Nyethe Rokok*, dalam situs internet <http://www.blog.binder724studio.com>

Muhyiddin, *Komunitas Warung Kopi (KWK) Sebagai Sub-Kultur*, dalam situs internet <http://www.yogyes.com/id/Jogjakarta-tourism-article/coffee-shop-in-Jogjakarta>